



**PENGEMBANGAN DESAIN DAN ANALISIS “STREET ART”  
DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONIS SIMBOLIK  
(Studi Masyarakat Urban di Kota Malang)**

**Fatmawati<sup>1)</sup>, Rizki Agung Novariyanto<sup>2)</sup>  
IKIP Budi Utomo Malang**

**INFORMASI ARTIKEL**

**ABSTRAK**

Dikirim : 29 Januari 2019  
Revisi pertama : 29 Januari 2019  
Diterima : 30 Januari 2019  
Tersedia online : 31 Januari 2019

Kata Kunci : Seni, Street Art,  
Interaksionis Simbolik, Masyarakat  
Urban

Email : [fatma.pssbu@gmail.com](mailto:fatma.pssbu@gmail.com)<sup>1)</sup>,  
[rizkiagungoke@yahoo.com](mailto:rizkiagungoke@yahoo.com)<sup>2)</sup>

*Perkembangan Street Art sebagai karya seni masyarakat urban mudah dijumpai di semua kota-kota besar di Indonesia. Wilayah Malang dikenal sebagai kota pendidikan dan kota wisata, tidak dapat terhindar dari perkembangan aliran seni Street Art. Dengan melekatnya kota pendidikan dan kota wisata, maka akan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat di kota Malang.*

*Fenomena perkembangan Street Art di kota Malang inilah yang menjadi alasan penulis untuk meneliti berkaitan dengan desain dan analisis Street Art yang dipandang dalam konsep interaksionisme simbolik. Pendekatan dalam interaksionisme Simbolik menekankan kepada kemampuan mental para aktor dalam kaitannya dengan tindakan dan interaksinya dalam berproses. Dalam kaitannya dengan karya seni Street Art mempunyai fungsi sebagai pelampiasan diri dalam menanggapi realitas kehidupan masyarakat secara umum. Dalam Street Art dipandang sebagai pelampiasan unsur persepsi pikiran masyarakat dipandang sebagai obyek dan subyek.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Perkembangan Street Art sebagai karya seni masyarakat urban mudah dijumpai di semua kota-kota besar di Indonesia. Beberapa tahun belakangan ini semakin marak fenomena Street Art yang dilakukan oleh komunitas atau kelompok remaja di kota-kota. Hal ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya jumlah karya Street Art yang terpampang disetiap pojok tempok atau tempat di sudut kota dan juga perkembangan jenis Street Art yang juga dihasilkan oleh komunitas tersebut. Tidak hanya itu saja perkembangan Street Art ini juga terjadi perubahan pada kalangan pelaku dan pemerhatinya, mulai dari anak tingkat sekolahan sampai mahasiswa dan juga golongan remaja.

Fenomena Street Art ini bukan hal asing lagi bagi masyarakat perkotaan karena keberadaannya di Indonesia sejak masa 1980-an. Kehadiran Street Art sendiri merupakan salah satu pertanda berkembangnya pola pikir dan gaya hidup golongan masyarakat urban di Indonesia. Konsep berpikir ataupun kultur masyarakat perkotaan yang kompleks secara tidak langsung mendorong munculnya gerakan-gerakan subkultur yang beragam dan dinamis yang salah satu diantaranya adalah Street Art. Malang, dikenal sebagai kota pendidikan dan Kota wisata, tidak dapat terhindar dari perkembangan aliran seni Street Art.

Dengan melekatnya kota pendidikan dan kota wisata di kota malang maka akan mempengaruhi pola kedatangan masyarakat pendatang di kota malang terutama bagi calon mahasiswa yang ingin menimba ilmu di kota malang. Hampir setiap tahun kota malang kedatangan pelajar rata-rata 15.000 jiwa setiap tahunnya, belum lagi pendatang yang melamar pekerjaan.

Sehingga terbuka sekali peluang perkembangan mainstream masyarakat modern yang mempengaruhi pola perilaku masyarakat asli kota Malang. Semakin bercampurnya masyarakat menjadi masyarakat heterogen juga cenderung memunculkan masalah-masalah social baru yang tentu saja masalah tersebut tidak semua dapat diatasi oleh pemerintah daerah sehingga bagi kalangan yang merasa tidak puas dan tidak ada wadah yang menampungnya cenderung meluapkannya dengan penciptaan corat-coret 3D disegala tempat.

Hal itulah yang dianggap sebagai suatu karya seni Street Art jalanan di kota Malang. Berkaitan dengan pelaku Street Art di kota Malang, kebanyakan adalah remaja dan dewasa muda (pelajar dan mahasiswa) yang belajar secara otodidak serta kalangan seniman lokal. Bagi pelaku Street Art di kota Malang, sebagian besar ingin mengekspresikan diri tanpa batas baik dibatasi oleh nilai-nilai estetika sosial ataupun ruang mediana.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian Pengembangan Desain dan Analisis Street Art Dalam Persepsi Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus Masyarakat Urban di Kota Malang) ini, peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R and D).

Metode ini digunakan untuk menghasilkan produk baru berupa desain atau motif yang berkaitan dengan Street Art dan kemudian dikembangkan melalui sebuah

analisis ilmiah yang menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik. Hasil produk yang akan dihasilkan oleh peneliti terdiri dari 2 produk ilmiah. Untuk produk pertama berupa buku literature yang mengumpulkan desain atau motif-motif baru dalam kajian seni Street Art, sedangkan untuk produk kedua berupa kajian ilmiah yang membedah segala symbol yang digambarkan dalam sebuah karya seni Street Art.

Melalui metode penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah produk yang bersifat analisis-interaksionisme simbolik sesuai dengan kebutuhan desain pembelajaran struktur dan dinamika masyarakat Indonesia. Selain itu, hasil produk ini nantinya dapat digunakan dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang dispesifikasikan melalui riset dan uji keefektifan produk. Luaran dalam penelitian ini bisa saja digunakan untuk kepentingan promosi ataupun buku yang berkaitan dengan dinamika masyarakat urban di kota Malang.

## **PEMBAHASAN**

Kompleksitas masyarakat kota yang terdiri dari multibudaya dan kota sebagai pusat pemerintahan menjadikan isu sosial yang berasal dari keputusan pemerintah setempat begitu dekat dengan masyarakatnya. Karakteristik masyarakat kota yang lebih terbuka terhadap teknologi, informasi, dan komunikasi menjadikan masyarakatnya lebih membuka ruang selebar-lebarnya terhadap segala informasi dari berbagai penjuru dunia. Kemudahan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, dalam hal ini jaringan Internet, memudahkan masyarakatnya untuk menjelajah segala bentuk informasi dan komunikasi secara lebih luas, tidak terkecuali dalam bidang seni. Melalui jaringan Internet, komunikasi berupa diskusi tentang berbagai isu terbaru di masing-masing negara menjadi lebih terbuka tanpa batas wilayah. Kemudahan dan keterbukaan masyarakat kota terhadap akses teknologi memungkinkan masyarakatnya mendapatkan berbagai teknik dan kemungkinan terbaru dalam berkarya seni.

Keberadaan institusi pendidikan seni bertaraf internasional, fasilitas teknologi yang sangat baik. Hal tersebut memungkinkan mahasiswanya dapat mengeksplorasi berbagai gagasan dan teknik baru dalam berkarya. Selain teknologi, institusi pendidikan seni tentu saja didukung oleh staf pengajar dengan kompetensi dan wawasan internasional. Para staf pengajar ini menjadi fasilitator bagi para mahasiswanya. Mereka menjadi figur yang dapat menginspirasi mahasiswanya sebagai calon seniman, mereka juga menjadi fasilitator dalam membuka dan memperluas jaringan dan akses ke dunia luar. Hal ini mendukung anggota masyarakatnya untuk lebih dapat bersentuhan dengan dunia seni, baik sebagai mahasiswa seni juga sebagai penikmat. Proses berbagi ilmu dan pengalaman menjadi faktor pendorong dan membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam hal mewujudkan sebuah karya seni serta konsep dan pesan yang termuat di dalamnya.

Graffiti merupakan bagian dari gerakan street art, dan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa karya graffiti secara visual diciptakan melalui proses berfikir yang cukup dalam dan memiliki pesan atau konsep tertentu. Oleh karenanya, karya graffiti tidak dapat dilepaskan dari kajian perkembangan seni rupa modern. Graffiti hadir sebagai artefak dari sebuah budaya urban, yang beberapa persoalan yang khas urban terepresentasikan melalui karya graffiti.

Kota selalu memiliki daya pesona tersendiri bagi masyarakat di sekitarnya. Hal ini disebabkan posisi kota sebagai pusat konsentrasi aktivitas ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan, administrasi pemerintahan. Daya pesona kota memberikan konsekuensi berupa perilaku urbanisasi, yang mana hal tersebut tidak hanya dimaknai sebagai proses perpindahan individu atau masyarakat dari wilayah pedesaan ke perkotaan secara fisik saja, tetapi juga perpindahan tersebut kemudian dapat dimaknai sebagai peristiwa budaya. Maka kemudian terbentuklah sebuah masyarakat yang dikenal dengan masyarakat urban. Dengan kata lain, masyarakat urban terlahir dari sejumlah kepentingan. Kemudian, hubungan yang terjalin antarindividu tersebut bersifat sesaat dan sporadis. Hubungan antarindividu lalu melahirkan sebuah masyarakat. Masyarakat tersebut lahir karena sebuah kepentingan. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa mereka tidak mengenal “ibu alamiah” melainkan “ibu kepentingan”. Infrastruktur yang tercipta pada masyarakat urban adalah sebuah sistem yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik (sebab akibat) tata ruang kota, arsitektur, dan desain dengan terbentuknya karakter masyarakat urban. Masyarakat urban adalah masyarakat yang lahir sebagai konsekuensi dari modernitas.

Lahirnya ruang publik dapat ditelusuri dari asal-usulnya sebagai berikut. Pertama, adanya kebutuhan bersama yang bersifat alamiah. Regional activity pada masyarakat tradisional menuntut hubungan-hubungan yang lebih luas, maka dibuatlah semacam tempat berkumpul seperti: pasar, taman, dan jalan. Kedua, sebagai tempat penyaluran modal, produksi dan eksistensi. Ketiga, adanya kebutuhan untuk berekspresi (ruang nonfisik). Keempat, ruang virtual sebagai ruang publik.

Sebagaimana sebuah ruang, maka ruang publik pun memiliki karakteristik tersendiri, sebagai ruang untuk menyatukan, mengabadikan namun juga sekaligus untuk melupakan. Menyatukan, dalam hal ini ruang publik dianggap dapat menyatukan pandangan publik tentang peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan keseharian dan sejarah. Mengabadikan, ruang publik dianggap sebagai ruang yang tepat untuk dapat mengabadikan peristiwa masa lalu (dibangunnya berbagai monumen peringatan tentang sebuah peristiwa bersejarah). Melupakan, pembangunan berbagai monumen di ruang publik kota selain diperuntukkan sebagai alat untuk mengabadikan sebuah peristiwa atau tokoh bersejarah, juga sekaligus sering diciptakan serta dihancurkan dengan tendensi untuk melupakan peristiwa-peristiwa tertentu. Selain itu, ruang publik di kota-kota tertentu sering merupakan representasi dari ideologi tertentu. Misalnya, pada masa kekuasaan presiden Soekarno ruang publik seperti Monas dan Lapangan Banteng sering dijadikan sebagai sarana untuk mobilisasi massa.

Kajian unsur estetis karya seni perkotaan (dalam hal ini dibatasi pada karya graffiti) dapat menggunakan metode kajian pra-ikonografis. Kajian ini dipelajari Panofsky (1955). Pra-ikonografis merupakan kajian primer yang melihat sebuah objek seni berdasarkan bentuk aslinya yang bersifat faktual dan ekspresif. Aspek formalistik terdiri dari beberapa unsur yang membangun sebuah objek. Unsur-unsur formalistik terbagi dalam dua bagian, yaitu (1) unsur visual yang meliputi titik, garis, bidang, bentuk, warna, dan tekstur; dan (2) unsur perceptual yang meliputi harmoni, kesatuan, keseimbangan, intensitas, ukuran dan proporsi, irama, serta arah dan gerak. Dalam mengkaji objek seni graffiti, unsur-unsur tersebut tidak harus terpenuhi semua. Kajian-

kajian terhadap objek dapat didasarkan sesuai dengan unsur dominan yang terdapat dalam objek karya seni.

Ruang publik kota memiliki keistimewaan tersendiri merujuk pada mobilitas masyarakat kota, yang berpindah dari satu tempat ketempat yang lain. Kota juga mempunyai dinamika social yang dinamis, seringkali terdapat gesekan-gesekan dikehidupan kota yang memunculkan ketegangan tersendiri karena ruang public mempunyai ciri khas yaitu kebebasan gerak masyarakat. Namun kebebasan gerak ini justru menjadi sebatas wacana, karena pada realitasnya berdampak wajah kota yang tidak ramah lagi bagi masyarakat. Ketegangan disetiap kota mempunyai perbedaan dalam permasalahannya, ini yang disebut sebagai ruang emosi pada kota, seperti halnya kota Malang yang mempunyai banyak transformasi mengenai tata ruang kota.

Era globalisasi sudah memasuki sendi kehidupan manusia pada zaman modern ini, pemenuhan kebutuhan masyarakat menjadikan kota sebagai arena konflik didalamnya, arena konflik ini adalah system perekonomian yang berputar karena pemenuhan masyarakat kota memerlukan kebutuhan primer seperti membeli mobil baru, nonton bioskop, shopping di mall dan perilaku konsumtif yang lainnya.

Baudrillard menjelaskan tentang budaya konsumenisme, manusia sepanjang masa membutuhkan suatu symbol yang dipuja dan disembah. Symbol tersebut adalah komoditi kebutuhan primer. Dalang dari hegemoni budaya pun berkembang dan meluas dan berhasil berada di tengah masyarakat. Keadaan ini kemudian justru memunculkan kelompok-kelompok yang terdominasi, yang terpinggirkan dan tak tersuarakan (the subaltren).

Ketika berbicara kota sebagai arena konflik dari berbagai kepentingan, pada dasarnya setiap kota di Indonesia mempunyai latar belakang yang berbeda dalam mengurus rumah tangganya masing-masing, inilah yang disebut bagaimana kita membaca ruang emosi didalam kota. Ruang emosi merupakan bentuk dari karakter masyarakat kota. Kota Malang mempunyai karakter masyarakat yang beragam karena terbentuk dari berbagai macam latarbelakang. Keberagaman ini ada karena Malang sebagai kota pendidikan, yang mampu menjadi daya tarik para pendatang yang mengadu nasib di kota ini. Untuk memahami karakter masyarakat Malang, sebenarnya paling efektif adalah dilihat dari pendukung Arema, karakter yang muncul sangat terlihat dengan friendly, lugas dan rasa setiakawanannya tinggi, disisi lain karakter fashion dan music mempunyai kekhasan sendiri dan tidak terpengaruh dari luar.

Permasalahannya ketika melihat karakter masyarakat Malang secara luas, ternyata menjadi kabur dan buramnya karakter Kota Malang, karena faktor pendatang dari kalangan pelajar atau mahasiswa yang justru menciptakan percampuran budaya dari strata sosial yang kompleks. Karakter kota merupakan cerminan dari karakter masyarakat didalamnya, bagi para kapitalis penghuni yang sifatnya tidak menetap seperti mahasiswa, menjadi ladang persemaian gaya hidup. Tumbuhnya penyemaian dan pemekaran gaya hidup berdampak pada ruang fisik baru yang semakin menjamur, yaitu rumah toko. Berdasarkan letaknya rumah toko mayoritas tidak jauh dari area kampus atau rumah kos yang di huni oleh para mahasiswa. Rumah toko di sekitar area kampus pada dasarnya adalah menawarkan berbagai gaya hidup, dari mode, trend dan kebutuhan lain yang menunjang kepentingan mahasiswa. Seperti halnya di kawasan

sepanjang jalan sumber sari dan kawasan dinoyo yang telah mendominasi ruang publik.

Sehingga fenomena yang ada di Malang pada akhir-akhir ini adalah maraknya pembangunan rumah toko atau ruko di sepanjang jalan umum Kota Malang, hampir semua lahan yang kosong disulap menjadi rumah toko untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat kota. Kehadiran ruko menjadi (pro/kontra) bagi semua lapisan masyarakat. Selain Ruko permasalahan yang sering ada di tata ruang kota adalah penempatan billboard, spanduk dan poster iklan yang sangat tidak tertata. Hampir setiap langkah kita di ruang publik, tidak terlepas dengan iklan-iklan yang sifatnya menarik dan persuasif, karena mereka menganggap ruang publik menjadi tempat yang strategis untuk memasarkan produknya di depan khalayak umum. Pemerintah sebagai media tidak efektif dalam mengurus iklan-iklan yang tersebar di ruang Kota Malang, hasilnya adalah belantara visual yang tidak terkontrol. Seolah kata ruang publik tidak sepenuhnya hak masyarakat, melainkan banyak kepentingan yang menguasainya.

Menurut Zukin (1996, dalam buku Hadirman, F Budi 2010, hlm.76) terkait dengan privatisasi ruang publik yang mengalami evolusi dan tranformasi berlandaskan pada begersernya waktu dalam mengartikan ruang publik, dimana Zukin menyatakan kota pada abad ke-19, sebagai tempat yang bisa di akses publik, orang bisa bertemu, berjalan, berbicara serta berpartisipasi dalam suatu budaya yang sama. Kini, ruang-ruang ini semakin menyempit, sedangkan arena baru bagi pertemuan publik, budaya publik dan lingkungan publik berada di ruang-ruang komersial milik pribadi seperti pusat perbelanjaan modern.

Jika kondisi tersebut dihubungkan dengan ilmu culture studies menjelaskan bahwa budaya adalah suatu ranah tempat berlangsungnya pertarungan terus-menerus atas makna, dimana kelompok subordinat mencoba menentang kepentingan kelompok dominan (Storey, 2006, hlm, 4). Pertarungan antara kedua elemen yang berbeda ini memunculkan sekelompok komunitas street art yang merespon permasalahan tersebut yang dihadirkan di tengah masyarakat. Bagi para street art tatanan kehadiran industrial kapitalis justru membatasi mereka untuk mengakses. ruang publik secara utuh. Kehadiran mereka semakin menjamur dan menjadi ancaman bagi para street art karena keterbatasan media ekspresi mereka. Para street art justru merespon akan hal itu, rumah toko dan belantara visual kota yang semakin sesak di Kota Malang.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Kehadiran graffiti sebagai bagian dari cabang kesenian (seni rupa/visual) telah diakui sebagai bagian dari sejarah perkembangan seni rupa modern. Graffiti layaknya cabang kesenian yang lain memosisikan dirinya selain sebagai bagian dari hasil oleh daya kreativitas seniman, juga sebagai instrumen dalam menyuarakan kegelisahan yang dirasakan oleh senimannya, dan representasi dari berbagai persoalan sosial.

Kota Malang adalah kota yang sedang mulai tumbuh dan berkembang, terutama dari segi ekonomi, sekaligus sebagai pusat pemerintahan di wilayah Jawa Barat. Layaknya karakter sebuah kota dengan masyarakatnya yang cenderung lebih terbuka dan kritis, berbagai persoalan sosial yang kebanyakan terkait dengan kebijakan dan keputusan pemerintah setempat tidak jarang menjadi faktor penyebab timbulnya

persoalan sosial. Disini, karya graffiti muncul sebagai media yang mengkritisi berbagai kebijakan yang dirasa tidak mewakili persoalan keseharian masyarakatnya.

Kehadiran graffiti sebagai karya seni ruang publik (*public space art/art in public space*), melalui pesan yang disampaikan, menjadi sebuah media komunikasi antara seniman-karya-audiens (masyarakat umum dan juga stakeholder) . Komunikasi yang terjalin dapat berupa penyadaran dan advokasi bagi masyarakat umum, juga kritik terhadap berbagai kebijakan dan keputusan dari pemegang kekuasaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jendra, M.I.I. 2010. *Sociolinguistics: The Study of Societies Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- McCormick, C., Schiller, M., Schiller, S. 2010. *Ethel Seno (Ed.). Tresspas: a History of Uncommissioned Urban Art*. New York: Taschen.
- Naim, Ngainun. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media
- Rohendi Rohidi, Tjetjep. 2011. *Metodelogi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara. Semarang.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walde, C. 2011. *Street Fonts: Graffiti Alphabets from Around the World (Street Graphics/Street Art)*. Thames and Hudson.